

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *Bulu Mata* merupakan film dokumenter pesanan yang digarap oleh rumah produksi yang ada di Klaten yaitu Rumah Dokumenter. Tonny pemilik Rumah Dokumenter dipercayai oleh sebuah lembaga yang bernama Suara Kita untuk minta dibuatkan film yang berkaitan dengan perjuangan untuk kesetaraan dan keadilan bagi golongan *transgender*. Terciptanya film *Bulu Mata* karena proses awal pra produksi sampai tahap pasca produksi yang baik sehingga film tersebut dapat dinikmati oleh banyak orang. Dari hasil penelitian yang dilakukan maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Model manajemen produksi yang didapat dari tahap pra produksi pembuatan film *Bulu Mata* yaitu awalnya ide didapat dari Suara Kita yang meminta bantuan Rumah Dokumenter untuk memproduksi film dengan ide tentang *transgender*. Setelah itu, ide tersebut digodok dengan dilakukannya pengemasan rencana produksi melalui sebuah rapat dengan pegiat film serta pihak pengurus dari Suara Kita sebelum masuk ke tujuan pembuatan film. Tujuan dibuatnya film ini yaitu kampanye dalam menyuarakan isu minoritas agar tidak ada jarak antara kaum minoritas dan mayoritas di sekitar. Setelah pengemasan ide dan tujuan terlewati, masuklah tahap riset agar ide dapat terus dikembangkan lebih dalam. Riset yang digunakan dalam film ini yaitu dengan cara observasi lingkungan dan wawancara non formal yang berbuah mendapatkan subjek sesuai dapat bercerita dalam film. Setelah riset

dilakukan lalu pemilihan pendekatan bercerita pada film. Film Bulu Mata ini menggunakan pendekatan bercerita Expository dan Observasional. Selanjutnya sutradara membuat perencanaan produksi agar matang saat produksi nantinya. Perencanaan produksi film Bulu Mata ini sangat matang dalam hal meliputi riset yang sudah sesuai, pemilihan subjek cocok, lokasi pengambilan gambar, pemilihan pendekatan bercerita pada film, serta kesiapan jadwal *shooting*. Masuk pada *budget* produksi, pada bagian ini dana yang didapat dari Suara Kita tidak terlalu banyak. Jadi bagaimana harus sangat meminimalisir keperluan agar menjadi hemat. Kebutuhan *budget* biasanya termasuk sewa alat, sutradara, editor, konsumsi pribadi dan keperluan masih diperlukan sampai tahap *editing*. Untuk masalah transportasi penerbangan dan tempat tinggal semua di atur oleh pihak Suara Kita. Langkah berikutnya yaitu mempersiapkan peralatan untuk produksi di lapangan. Pada produksi film Bulu Mata ini menggunakan beberapa alat seperti *audio recorder*, lampu LED kecil 2 buah, gopro, kamera 5D dengan lensa seperti fix, tele, dan wide. Keperluan alat itu sudah cukup efektif untuk melakukan pengambilan gambar. Dan terakhir yaitu manajemen kru, film Bulu Mata tidak membutuhkan kru dengan skala yang besar tetapi bagaimana memaksimalkan kru dengan skala kecil terlebih jobdesknya sangat fungsional. Pemilihan kru seperti additional editor dalam film Bulu Mata ini tepat dan sekaligus meminimalisir pengeluaran dana produksi.

Tahap produksi film Bulu Mata berjalan lancar sesuai dengan perencanaan yang disusun. Hal ini dapat dilihat mulai dari bagaimana

kesiapan sutradara dalam pengambilan gambar serta melakukan pengarahan terhadap subjek agar jalannya *shooting* tidak ada halangan. Film Bulu Mata ini diproduksi dengan menggunakan lensa wide karena *shooting* dilakukan sendiri dan momen yang bergerak begitu cepat. Lensa wide lebih mudah digunakan karena tidak perlu mengatur focus, detail sudah bisa mendapatkan gambar yang maksimal. Untuk menentukan *shot size*, *camera angle*, kontinuiti, dan komposisi gambar yang baik, ada pola yang selama produksi dilakukan oleh sutradara yaitu dengan banyak mencoba merekam dari banyak posisi seperti *angle* yang berbeda-beda kemudian menemukan kontinuiti yang sesuai serta *shot size* dengan banyak mengambil gambar sehingga pilihan gambar lebih varian dalam *editing* nantinya.

Tahap terakhir dari sebuah manajemen produksi yaitu pasca produksi. Pada tahap ini merupakan dilakukannya *editing* sesuai catatan yang dimiliki. Tahap pasca produksi film Bulu Mata saat *editing* dimulai dari desain struktur penyusunan gambar, *timeline*, memilih gambar, memilih narasi, transkrip wawancara, serta *editing script* yang lebih variasi bisa di bolak balik juga melakukan diskusi untuk kematangan pemilihan gambar dan menyesuaikan alur cerita karena pada film dokumenter ini naskah dapat di bolak balik mengurutkan gambar kembali. *Preview* bareng antara sutradara dengan editor jika ada kesalahan yang harus direvisi maka harus diperbaiki kembali. Masukan dari *preview* bareng yang dapat menjadi perbaikan susunan cerita untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Revisi

juga lebih mudah dikerjakan karena sutradara beserta editor yang mengontrol kegiatan *editing* untuk film Bulu Mata tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap manajemen produksi film Bulu Mata, peneliti memberikan saran kepada Rumah Dokumenter sebagai berikut:

1. Pada proses pra produksi, bagian pengemasan ide lebih detail kembali dengan dibuat *draft* dalam bentuk proposal film (jika diperlukan).
2. Pada bagian riset harus lebih banyak menggunakan metode saat melakukan riset. Tidak hanya observasi lingkungan, bisa menggunakan studi pustaka, visual, atau lainnya.
3. Pada bagian perencanaan produksi kurang mencatat lebih detail lagi.